



Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks Ilmu Pengetahuan Alam untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Lombok Timur

Lia Rismawati¹, Aswasulasikin², Nuraini³

Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

risma.azki@gmail.com^{1,*}, kien.ip@gmail.com², aininur76@yahoo.com³

^{*)}Corresponding author

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural;
Buku Teks; IPA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengintegrasian pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku teks IPA Sekolah Dasar (SD) kelas V. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data berupa buku teks IPA yang digunakan di SD wilayah Kecamatan Sikur. Data dikumpulkan dengan observasi dan analisis dokumen serta dianalisis menggunakan analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Nilai-nilai pendidikan multikultural dari empat Buku Teks IPA untuk SD yang digunakan di Kabupaten Lombok Timur telah terintegrasi akan tetapi pengintegrasian masih monoton pada budaya mayoritas. Terdapat enam subdimensi dari sembilan subdimensi yang ada. Subdimensi yang dimaksud, yakni: subdimensi budaya dalam dimensi integrasi materi; subdimensi pemahaman dalam dimensi merekonstruksi pengetahuan; subdimensi individu dalam dan kelompok dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran; subdimensi agama dalam dimensi pengurangan prasangka; subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Sementara subdimensi individu, agama, suku/ras/etnis, demokrasi, dan struktur sosial tidak terintegrasi dalam buku ini. Sementara pada buku empat ditemukan subdimensi budaya, pemahaman, kelompok, agama, dan budaya sekolah. Pola pengintegrasian pendidikan multikultural dalam keempat buku tersebut terdiri dari integrasi dalam bentuk wacana, komik, cerita, dan latihan dalam tiap tema pembelajaran.

Integration of Multicultural Education in Natural Science Textbooks for Grade V Elementary School Students in East Lombok

Keywords:

Multicultural Education;
Textbook; Natural Science

ABSTRACT

This study aims to describe the integration of multicultural education in the fifth-grade elementary school science textbooks. The research approach used qualitative research. The data source was in the form of science textbooks used in elementary schools in the Sikur District. Data were collected by observation and document analysis and analyzed using interactive analysis with the stages of data reduction, data presentation, and concluding/verification. The values of multicultural education from the four science textbooks for elementary schools used in East Lombok Regency had been integrated but the integration is still monotonous in the majority culture. There were six sub-dimensions of the nine existing sub-dimensions. The sub-dimensions in question were the cultural sub-dimension in the material integration dimension; sub-dimension of understanding in the dimension of reconstructing knowledge; individual and group sub-dimensions in the dimension of learning method adjustment; sub-dimension of religion in the dimension of reducing prejudice; sub-dimension of school culture in the dimensions of strengthening school culture and social structure. Meanwhile, individual sub-dimensions, religion, ethnicity/race/ethnicity, democracy, and social structure are not integrated into this book. Meanwhile, in book four, the sub-dimensions of culture, understanding, group, religion, and school culture are found. The pattern of integrating multicultural education in the four books consists of integration in the form of discourse, comics, stories, and exercises in each learning theme.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang mana bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Buku teks pelajaran adalah bahan bahan pengajaran yang paling banyak digunakan diantara semua bahan pengajaran lainnya, buku teks pengajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar yang paling utama yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan penggunaan kurikulum 2013 yang dirancang untuk memperkuat seluruh kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penyediaan buku teks pada kurikulum 2013 telah dilaksanakan oleh pemerintah dan telah disebarluaskan serta digunakan oleh sebagian sekolah, baik dalam bentuk buku teks siswa maupun buku teks guru. Namun, dewasa ini banyak sekali berita yang memuat ketidaklayakan buku teks siswa untuk siswa yang digunakan dalam proses belajar mengajar disekolah seperti isi yang tidak sinkron dengan keadaan lingkungan siswa, ketidaktepatan dalam materi bahkan *overlaving* dan kemandekan materi. Mengingat pentingnya peranan buku teks dalam pembelajaran, maka perlu dikembangkan penelitian-penelitian tentang buku teks yang saat ini sangat terbatas utamanya keterkaitannya dengan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam pembentukan karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antarberbagai suku. Masyarakat harus memiliki pradigma yang positif agar tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pendidikan harus dipandang sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena porogram sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah (Mahfud, 2017:192).

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Naim dan Sauqi, 2018: 8). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah multikultural atau keragaman budaya (dalam hal ini keragaman budaya siswa di sekolah). Pendidikan multikultural harus selalu ditanamkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata “*multi*” dalam bahasa inggris berarti banyak, ragam, dan atau aneka, sedangkan kata “*cultur*” berarti kebudayaan, kesopanan dan pemeliharaan.

Merujuk pada pengertian secara etimologis tentang pendidikan multikultural di atas, Aly (2018: 105) menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. Definisi ini mendeskripsikan bahwa faktor penting yang harus diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah keragaman budaya siswa, karena siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berbedanya budaya siswa ini perlu dipahami oleh seorang guru agar siswa memiliki kepribadian yang mampu saling menghargai budaya mereka.

Lebih lanjut, Banks (2015) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

“Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school”.

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Cardinas (2010), pentingnya pendidikan multikultural ini didasarkan pada lima pertimbangan: (1) *incompatibility* (ketidakmampuan hidup secara harmoni); (2) *other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain); (3) *cultural pluralism* (keragaman kebudayaan); (4) *development of positive self-image* (pengembangan citra diri yang positif); dan (5) *equility of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan). Sementara itu, Tilaar (2016) menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (2) keragaman budaya dan interaksinya merupakan inti dari masyarakat Amerika dewasa ini; (3) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga negara; (4) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (5) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; dan (6) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.

Penanaman pendidikan multikultural di sekolah, tidak terlepas dari pengintegrasian dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD). Penyusunan kurikulum sekolah, dalam hal ini kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) harus memperhatikan pendidikan multikultural, sehingga siswa memiliki karakteristik yang positif dalam menerima keberagaman budaya yang ada di negara kita, khususnya di sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Sikur, SDN 1 Semaya, MI NW Penyenggir, dan SDN 3 Sikur Kecamatan Sikur, penggunaan buku teks di sekolah tersebut sebagian besar menggunakan buku tematik kurikulum 2013. Khusus untuk kelas V pembelajaran tematik berdasarkan tema-tema pembelajaran, sehingga materi IPA memiliki buku khusus tema yang berkaitan dengan IPA. Berbeda dengan buku teks untuk kelas I–III buku tematik disusun berdasarkan indikator-indikator yang terindeksasi semua mata pelajaran, sehingga satu tema memiliki indikator IPA, IPS, Bahasa, dan lainnya.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013, pemerintah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa perubahan kurikulum suatu negara haruslah diikuti dengan penyesuaian buku teks yang digunakan (Mahmood, 2011; Swanepoel, 2019). Buku yang telah direvisi pemerintah dan wajib digunakan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 adalah buku kelas I dan VI. Buku ini digunakan sebagai acuan kegiatan utama di praktik pembelajaran.

Penggunaan buku tematik teks IPA di Sekolah Dasar sudah cukup baik dan terarah. Buku teks tematik yang digunakan secara konten/isi sudah mengakomodir kompetensi inti dan kompetensi dasar. Secara lebih intens ditinjau dari konsep pendidikan multikultural buku teks tersebut belum memenuhi standar integrasi multikultural. Salah satu contoh dalam subtema “Organ dan Lingkungan”, tema ini berisi wacana tentang lingkungan yang abstrak. Layaknya dalam penanaman pendidikan multikultural wacana yang dihadirkan harus fakta dan menampilkan beragam lingkungan di Indonesia.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah buku teks yang digunakan. Pendapat ini didasarkan pada teori pentingnya buku teks sebagai penentu keberhasilan pembelajaran. Buku teks dianggap sebagai jantung dari kegiatan pendidikan (Mahmood, 2011). Ketersediaan buku teks yang bermutu dan memadai merupakan instrumen untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu. Demikian pula pada pembelajaran IPA. Buku teks IPA merupakan sumber utama yang digunakan oleh pendidik sains untuk membimbing guru dalam mengajarkan konten dan keterampilan yang ditentukan dalam kurikulum (Idreez et. al., 2014). Idreez juga menambahkan bahwa buku teks digunakan sebagai panduan kurikulum dan sumber-sumber untuk mempersiapkan pelajaran, sehingga kualitas buku teks akan memiliki dampak yang besar pada kualitas pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan penyesuaian diri dalam berbagai perbedaan harus diintegrasikan di sekolah. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Implementasi dari pengintegrasian pendidikan multikultural ini, didapatkan dalam setiap buku pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus memperhatikan nilai multikulturalisme yang terdapat dalam setiap buku pelajaran khususnya buku teks yang digunakan. Dengan demikian, penanaman sikap multikultural siswa memiliki implikasi positif dalam pergaulannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Merujuk pada fenomena dan berbagai paradigma tentang penanaman pendidikan multikultural, khususnya di Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan,

banyak buku teks yang digunakan oleh guru sebagai bahan pengajarannya yang mungkin tidak memiliki nilai multikultural. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap buku teks yang digunakan oleh guru dalam pelajaran IPA pada SD di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan strategi teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis konten merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 2017: 1). Lebih lanjut Krippendorff (Zuchdi, 2017) mendefinisikan analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif, yakni berupa kata, frase dan kalimat yang terdapat dalam buku teks IPA di SD. Data atau informasi tersebut digali dari beragam sumber data. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2015: 54). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku teks IPA yang digunakan pada sampel penelitian SD wilayah kecamatan Sikur, yakni di SDN 1 Sikur, SDN 1 Semaya, MI NW Penyenggir, dan SDN 3 Sikur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yaitu suatu teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi) yang terjadi secara bersamaan (Miles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Naim dan Sauqi, 2018: 8). Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural (Mahfud, 2017: 180). Lebih lanjut, Mahfud menjelaskan pendidikan multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Mengingat terjadinya konflik yang berkepanjangan di berbagai negara, khususnya di Indonesia yang disebabkan adanya perbedaan kultur antara masyarakat. Untuk itu, pendidikan multikultural harus ditanamkan pada setiap siswa sejak dini. Nilai-nilai pendidikan multikultural harus diintegrasikan pada kurikulum maupun pembelajaran di sekolah. Selain itu, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural juga harus diintegrasikan pada buku teks.

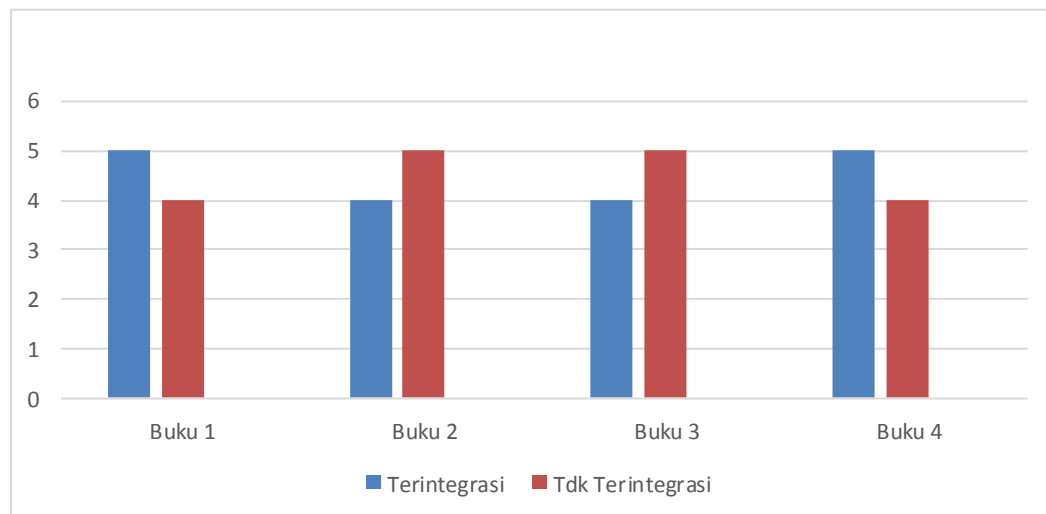
Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultur yang efektif harus mencakup 5 dimensi dasar. Kelima dimensi ini merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam mengintegrasikan muatan multikultur dalam buku teks, sebagaimana yang dikatakan Banks (2015:14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Lebih lanjut, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: *conten integration* (integrasi materi); *the knowledge construction process* (proses merekonstruksi pengetahuan); *an equity pedagogy* (penyesuaian metode pembelajaran); *prajudice reduction* (pengurangan prasangka); dan *empowering school culture and social structure* (penguatan budaya sekolah dan struktur sosial). Kelima dimensi ini dikuatkan oleh para pakar, sehingga terdapat empat belas subdimensi yang menjadi acuan dalam mengetahui kandungan multikultur dalam buku.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat buku teks tematik IPA SD Kelas V, ditemukan enam subdimensi dari sembilan subdimensi yang ada. Subdimensi yang dimaksud, yakni: subdimensi

budaya dalam dimensi integrasi materi; subdimensi pemahaman dalam dimensi merekonstruksi pengetahuan; subdimensi Individu dan kelompok dalam subdimensi penyesuaian metode pembelajaran; subdimensi agama dalam dimensi pengurangan prasangka; subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Penjelasan lengkap tentang hasil temuan muatan pendidikan multikultural dalam keempat buku tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Rekap Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks

No	Subdimensi/Indikator	Terintegrasi/Tidak Terintegrasi				Ket
		Buku 1	Buku 2	Buku 3	Buku 4	
1.	Budaya	√	√	√	√	
2.	Pemahaman	√	√	√	√	
3.	Individu	√				
4.	Kelompok	√	√	√	√	
5.	Agama				√	
6.	Suku/Ras/Etnis					
7.	Demokrasi					
8.	Budaya Sekolah	√	√	√	√	
9.	Struktur Sosial					
Terintegrasi		5	4	4	5	
Tidak Terintegrasi		4	5	5	4	



Gambar 1. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks

Subdimensi Budaya

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam. keberagaman budaya yang dimiliki bangsa ini sering menjadi pemicu konflik di nusantara. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Mahfud (2017: 76) bahwa keberagaman budaya telah memberikan sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan dan konflik. Sehingga, tak pelak modal sosial (*social capital*) itu justru menjadi kontraproduktif bagi penciptaan tatanan kehidupan berbangsa yang damai, harmoni dan toleran.

Mencermati fenomena konflik yang acap kali terjadi, diperlukan penanaman nilai-nilai multikultur secara intensif bagi siswa sejak dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek subdimensi budaya dalam keempat buku ini sudah terintegrasi. Namun pengintegrasian tersebut masih sangat minim, lebih banyak mengintegrasikan budaya-budaya Jawa. Pengintegrasian materi budaya pada buku 1 di atas, sudah memperlihatkan nilai-nilai multikultur, tetapi masih belum terakomodir sejumlah budaya dari suku/daerah yang lain. Hal ini jika dicermati tentang makna mendasar

pendidikan multikultur yakni pendidikan mengenai keragaman budaya (Mahfud, 2017: 75). Untuk itu, dalam buku tersebut harus mengintegrasikan beragam budaya nusantara maupun asing, sehingga siswa yang menggunakan buku tersebut memiliki wawasan multikultur yang luas.

Pada buku 2, pengintegrasian materi budaya sudah mencerminkan nilai-nilai multikultur walaupun pengintegrasian materi tersebut masih terbatas. Mencermati pengintegrasian tersebut yang hampir mengintegrasikan beragam budaya merupakan langkah awal sebagai contoh buku yang memiliki nilai-nilai multikultural. Namun di sisi lain, pengintegrasian materi budaya dalam buku itu, harus diperkaya dan harus lebih mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di berbagai daerah dan asing. Pada buku dua ini materi yang ditampilkan lebih banyak tentang pengetahuan sejarah.

Pada buku 3 sudah terintegrasi dimensi budaya. Dimensi budaya yang diintegrasikan sangat beragam, misalnya tentang permainan tradisional, rumah batang, dan tradisi. Materi dalam buku tersebut sudah beragam pada aspek budaya tradisi, tetapi belum mencakup budaya di berbagai daerah minoritas. Sementara pada buku 4 materi yang ada sudah mengintegrasikan pendidikan multikultural, akan tetapi keragaman materi dari berbagai daerah belum terintegrasi dengan baik. Dalam buku ini, materi lebih fokus pada pengenalan budaya festival dan tari nusantara, keragaman pekerjaan, dan seni rupa.

Berdasarkan temuan subdimensi budaya pada keempat buku tersebut, sudah terintegrasi beberapa budaya saja, yakni budaya Jawa, Sumatra, dan Irian Jaya. Pengintegrasian tersebut belum memperlihatkan keberagaman budaya yang jelas-jelas dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Subdimensi Pemahaman

Pemahaman terhadap beragam budaya yang ada di nusantara harus dimiliki oleh setiap siswa. Buku teks harus mengintegrasikan wacana-wacana tentang pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya, sehingga siswa memiliki wawasan multikultur yang memadai. Pada buku 1, pemahaman terhadap beragam budaya telah terintegrasi dalam buku tersebut. Subdimensi pemahaman terintegrasi dengan beragam materi, misalnya materi tentang Energi, dan perpindahan kolor secara koneksi. Materi ini sangat membantu siswa dalam memahami beragam jenis energi. Selain materi ini, dalam buku 1 ini dideskripsikan dengan rinci tentang pemahaman keragaman lagu daerah dan tari daerah.

Pada buku 2, Subdimensi pemahaman dalam buku dua ini justru lebih banyak. Materi yang ada dalam buku kedua ini lebih banyak tentang materi sejarah. Siswa diarahkan untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Selain itu, dalam buku ini dijelaskan juga berbagai jenis peninggalan-peninggalan sejarah yang menjadi tradisi masyarakat di Indonesia. Pada buku 3, pemahaman terhadap berbagai budaya lebih difokuskan pada pemahaman tentang kekayaan budaya Indonesia dan beragam jenis usaha yang dikelola masyarakat. Penjabaran materi ini sangat membantu siswa memahami beragam jenis usaha yang berdampak pada motivasi mereka dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada buku 4, pemahaman terhadap beragam budaya dalam buku ini lebih identik dengan pengetahuan sosial. Materi tersebut ditampilkan dalam bentuk wacana tentang bentuk pemukiman warga dataran tinggi dan rendah, keragaman budaya berupa adat istiadat, lagu daerah, tari-tarian. Hal ini dapat menjadi wawasan multikultural tentang perkembangan televisi diberbagai negara.

Subdimensi Individu

Subdimensi ini hanya terintegrasi pada buku 1, yakni pada halaman 43 dan 83. Kemandirian yang diintegrasikan dalam buku ini yakni dalam penyajian wacana tentang hak dan kewajiban sebagai seorang siswa. Adanya wacana tersebut dapat menjadi informasi dan pengetahuan mendasar dalam mengetahui hak dan kewajiban siswa di sekolah. Selain itu, kemandirian siswa yang mengarahkan siswa dalam proses pendidikan multikultural, juga ditunjukkan melalui praktik uji coba mandiri. Praktik ini bertujuan agar siswa memiliki kemandirian dalam mengerjakan beragam tugas di sekolah hingga berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Subdimensi Kelompok

Pengintegrasian subdimensi kelompok dalam buku ini sudah terintegrasi pada Buku 1, Buku 2, Buku 3, dan Buku 4. Pada ketiga buku tersebut pengintegrasian subdimensi ini terdapat pada setiap kegiatan akhir pembelajaran/tema. Bentuk pengintegrasian adalah adanya petunjuk membentuk kelompok secara beragam, berdiskusi kelompok. Sementara itu, pada buku 4 pengintegrasian subdimensi kelompok ini sangat minim. Tidak semua subtema/pembelajaran dalam buku ini memiliki tugas/diskusi/observasi secara kelompok., hanya terdapat pada dua pembelajaran.

Subdimensi Agama

Pengintegrasian subdimensi agama hanya terintegrasi pada buku 4. Wacana yang ditampilkan dalam buku itu adalah pemahaman tentang beragam agama di Indonesia. Dalam buku itu dijelaskan bahwa di Indonesia terdiri dari enam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keberagaman Agama ini menjadi bukti kemajemukan masyarakat Indonesia. Untuk itu, kemajemukan bukan menjadi penghalang dalam membudayakan kesatuan dan persatuan justru sebagai modal utama dalam membangun persatuan dan kesatuan.

Subdimensi Budaya Sekolah

Pengintegrasian Subdimensi budaya sekolah terdapat pada keempat buku tersebut. Bentuk pengintegrasian budaya sekolah ini terdapat pada wacana yang mengarahkan siswa untuk membudayakan kebiasaan baik di sekolah. Misalnya dalam buku itu diintegrasikan wacana tentang sekolah yang sedang mengadakan pentas seni, kebiasaan menanam dan membersihkan sekolah, berdiskusi atau bertukar pikiran sesama teman di taman sekolah, dan mengobservasi langsung tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah dan diluar sekolah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat buku tersebut, buku tersebut sudah mengintegrasikan kelima dimensi pendidikan multikultural yang terdapat dalam sembilan subdimensi. Dari sembilan subdimensi sudah terintegrasi enam subdimensi, yakni budaya, pemahaman, individu, kelompok, agama, dan budaya sekolah. Sementara subdimensi suku/ras/etnis/, demokrasi, struktur sosial tidak terintegrasi dalam buku tersebut. Subdimensi agama hanya terintegrasi pada buku keempat, dan subdimensi individu hanya terintegrasi pada buku kesatu.

Pola pengintegrasian pendidikan multikultural dalam buku tersebut, yakni (1) Integrasi Wacana: Pengintegrasian pendidikan multikultural pada aspek keberagaman budaya, pemahaman budaya tradisi, budaya pekerjaan, budaya tanaman di berbagai daerah dan lainnya terintegrasi dalam bentuk wacana/ pemahaman dalam setiap tema pembelajaran; (2) Integrasi Komik: pengintegrasian pendidikan multikultural dalam buku ini cukup menarik. Pada salah satu bagian awal atau akhir buku ini terdapat komik singkat yang diperani oleh Lani, Ibu, dan temannya yang berdialog tentang keberagaman usia dengan tema pembelajaran. (3) Integrasi Cerita: pengintegrasian pendidikan multikultural dalam buku ini berbeda dengan buku yang lain. Konsep pengintegrasian cerita pendek dengan beberapa peran tokoh yang mencontohkan cara menghargai orang lain dan karakter yang baik dicontohkan dalam cerita tersebut. (4) Integrasi Latihan: pengintegrasian pendidikan multikultural dalam keempat buku ini juga terdapat pada tiap latihan. Latihan tersebut dalam bentuk individu dan kelompok pada diskusi, pengamatan dan menjawab soal.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan multikultural dari empat Buku Teks IPA untuk SD yang digunakan di Kabupaten Lombok Timur telah terintegrasi akan tetapi pengintegrasian masih monoton pada budaya mayoritas. Terdapat enam subdimensi dari sembilan subdimensi yang ada. Subdimensi yang dimaksud, yakni: subdimensi budaya dalam dimensi integrasi materi; subdimensi pemahaman dalam dimensi merekonstruksi pengetahuan; subdimensi individu dalam dan kelompok dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran; subdimensi agama dalam dimensi pengurangan prasangka; subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial. Sementara

subdimensi individu, agama, suku/ras/etnis, demokrasi, dan struktur sosial tidak terintegrasi dalam buku ini. Sementara pada buku empat ditemukan subdimensi budaya, pemahaman, kelompok, agama, dan budaya sekolah. Pola pengintegrasian pendidikan multikultural dalam keempat buku tersebut terdiri dari integrasi dalam bentuk wacana, komik, cerita, dan latihan dalam tiap tema pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cardinas, Jose A. (2010). *Multicultural Education: A Generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Idreez, M., Habib, Z., dan Hafeez, M. A. (2014). Evaluating and Comparing the Textbooks of General Science: A Comparative Study of Published Textbooks in Pakistan. *International Journal Social Science & Education*, 4(2), 551-555.
- Mahfud, Choirul. (2017). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmood, K. (2011). Conformity to Quality Characteristics of Textbooks: The Illusion of Textbook Evaluation in Pakistan. *Journal of Research and Reflections in Education*, 5(2), 170-190.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad. (2018). *Pendidikan Multikultural, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutopo, H. B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Swanepoel, S. (2019). *The assessment of the quality of science education textbooks: Conceptual framework and instruments for analysis*. University of South Africa. http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/4041/thesis_swanepoel_s.Pdf (Diakses 3 Januari 2021).
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zuchdi, Darmiyati. (2017). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.